



# BAGAIMANA LINGKUNGAN MEMBENTUK KARAKTER DAN SIKAP KITA

Naila Rahma Aulia<sup>1)</sup>, Ellen Prima<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Banyumas, Riau, Indonesia  
Email: [254110402185@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:254110402185@mhs.uinsaizu.ac.id)

<sup>2)</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Banyumas, Riau, Indonesia  
Email: [ellen.psi06@gmail.com](mailto:ellen.psi06@gmail.com)

## Abstract

The living, social, and cultural environment plays a crucial role in shaping an individual's identity. This article aims to analyze how external environmental factors influence the formation of human character and attitudes in daily life. The method used in this study is a literature review, which involves collecting, filtering, and analyzing data from various relevant scientific journals, books, and social psychology research findings. The results of the analysis indicate that the family environment acts as the primary foundation for early character development, while the school and peer environments expand an individual's social attitude adaptation. Furthermore, exposure to culture and modern digital media is proven to accelerate shifts in mindsets and behavioral responses. In conclusion, our character and attitudes are not entirely innate, but rather the dynamic result of constant interaction with our surroundings. Therefore, creating a positive environment is highly recommended to build a generation with strong character and healthy attitudes.

**Keywords:** Environment, Character, Attitude, Social Psychology, Behavior.

## Abstrak

Lingkungan tempat tinggal, sosial, dan budaya memiliki peran krusial dalam membentuk jati diri seorang individu. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor lingkungan eksternal memengaruhi pembentukan karakter dan sikap manusia dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi kepustakaan (literatur) dengan mengumpulkan, menyaring, dan menganalisis data dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian psikologi sosial yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan keluarga bertindak sebagai fondasi utama pembentukan karakter awal, sementara lingkungan sekolah dan pertemanan sebaya memperluas adaptasi sikap sosial individu. Selain itu, paparan budaya dan media digital modern terbukti mempercepat perubahan pola pikir dan respons perilaku. Kesimpulannya, karakter dan sikap kita bukanlah sesuatu yang sepenuhnya bawaan lahir, melainkan hasil bentukan dinamis dari interaksi konstan dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang positif sangat disarankan untuk membangun generasi dengan karakter yang kuat dan sikap yang sehat.

**Kata Kunci:** Lingkungan, Karakter, Sikap, Psikologi Sosial, Perilaku.



## PENDAHULUAN

Ketika kita menilai sifat seseorang—apakah mereka ramah, jujur, egois, atau tidak peduli—kita sering menganggap bahwa hal itu adalah watak asli yang dibawa sejak lahir dan tidak bisa diubah. Padahal, manusia adalah makhluk yang sangat dinamis dan peka terhadap sekelilingnya. Karakter, sikap, dan moral seseorang sebenarnya merupakan hasil dari proses belajar, meniru, dan menyerap kebiasaan dari lingkungan tempat mereka menghabiskan waktu sehari-hari. Mulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga sebagai pondasi dasar, hingga lingkungan yang lebih luas seperti institusi pendidikan, area pergaulan teman sebaya, serta paparan teknologi digital, semuanya andil dalam merancang kepribadian kita.

Alasan mendasar mengapa judul "Bagaimana Lingkungan Membentuk Karakter Dan Sikap Kita" ini diangkat adalah karena adanya fakta nyata mengenai krisis moral yang sedang melanda generasi muda saat ini. Di era globalisasi yang serba digital, kita menyaksikan penurunan kualitas etika yang cukup mengkhawatirkan. Sebagai contoh nyata di lingkungan pendidikan, banyak pelajar atau mahasiswa yang mulai kehilangan rasa hormat, enggan bertegur sapa dengan orang yang lebih tua, serta memiliki ego yang tinggi akibat pengaruh buruk budaya luar yang diserap melalui teknologi. Selain itu, tantangan moral seperti perilaku menyontek (*plagiarisme*), pelanggaran aturan, hingga hilangnya rasa peduli sosial menjadi bukti bahwa lingkungan di sekitar individu sedang

Tujuan artikel ini dibuat untuk mengupas secara mendalam dan terperinci mengenai peran strategis lingkungan hidup—khususnya pola asuh, interaksi di lembaga pendidikan, pertemanan, dan organisasi—dalam

memahat karakter positif serta mengatasi krisis moral pada individu.

Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah studi pustaka dan analisis deskriptif dengan mengkaji berbagai dokumen, artikel jurnal perilaku, serta hasil wawancara terkait fenomena karakter generasi muda di lingkungan pendidikan. Data tersebut kemudian disaring dan disajikan menggunakan narasi yang sederhana agar mudah dipahami.

Berdasarkan hasil kajian beberapa penelitian terdahulu, terdapat berbagai pembahasan mengenai Lingkungan membentuk karakter dan sikap. Di antaranya oleh Saputro & Handayani (2021) yang menyimpulkan bahwasannya lingkungan keluarga, terutama pola asuh orang tua, merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak; lingkungan yang harmonis mampu meningkatkan empati dan perilaku prososial, tetapi konflik keluarga yang tidak terselesaikan dapat memicu perilaku menyimpang. Selain itu, Rahmawati et al. (2022) menemukan bahwa pembentukan sikap dan kepribadian remaja tidak hanya dipengaruhi oleh nilai-nilai internal keluarga, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan interaksi teman sebaya (*peer group*). Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang berada dalam lingkaran pertemanan yang positif dan didukung oleh iklim sekolah yang inklusif cenderung memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi dan sikap toleransi yang lebih baik. Namun, paparan terhadap lingkungan sebaya yang toksik atau maraknya aksi perundungan (*bullying*) di sekolah dapat merusak kepercayaan diri dan memicu trauma emosional yang mendalam.



Sedangkan Lestari et al. (2023) menjelaskan bahwa di era modern ini, lingkungan digital dan intensitas konsumsi media sosial juga turut menggeser cara remaja bersikap. Semakin sering seseorang terpapar oleh narasi digital yang tidak sehat atau budaya pamer (*flexing*) di dunia maya, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk memiliki sikap materialistis dan tidak puas terhadap kehidupan nyata. Oleh karena itu, lingkungan digital perlu disikapi dengan kritis agar tidak mengikis nilai-nilai karakter luhur. Menurut Nugroho (2023), kontrol dari lingkungan masyarakat dan penegakan norma lokal juga memiliki pengaruh penting terhadap perilaku remaja di ruang publik. Individu yang tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang acuh tak acuh cenderung lebih mudah kehilangan kendali diri dan terseret ke dalam kenakalan remaja, sementara lingkungan masyarakat yang suportif dan religius mampu menjadi benteng moral yang kuat. Dan menurut Wicaksono et al. (2024), kolaborasi sinergis antara lingkungan rumah, sekolah, dan komunitas terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap konsistensi karakter integritas dan kemandirian pada generasi muda.

## METODOLOGI PENELITIAN

Kajian ilmiah ini diaplikasikan melalui metodologi deskriptif-kualitatif dengan orientasi pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Berdasarkan konseptualisasi metodologis dari sosiolog pendidikan, riset kualitatif diposisikan sebagai instrumen analitis untuk membedah, menginterpretasikan, dan memahami fenomena interaksi sosiologis serta rekonstruksi perilaku individu secara holistik melalui penelusuran mendalam terhadap unit kasus yang dikaji (Sudarsono et al., 2021). Dalam konteks

urgensi tema ini, peneliti berupaya memetakan cakrawala yang lebih komprehensif mengenai pola transmisi nilai, internalisasi moral, serta pergeseran sikap individu yang diakibatkan oleh stimulus lingkungan eksternal. Pendekatan ini dipilih karena setiap klaster lingkungan—baik domestik, institusional, maupun virtual—memiliki karakteristik, dinamika, dan latar belakang sosiologis yang partikular dalam merekayasa kepribadian seseorang. Konsekuensinya, paradigma riset ini lebih mengutamakan kedalaman visualisasi teoretis dan ketajaman interpretasi substantif ketimbang simplifikasi data berbasis numerik. Guna menjamin derajat validitas, kredibilitas, dan objektivitas temuan, korpus data literatur disaring secara selektif agar memenuhi asas akurasi, komparabilitas, dan relevansi yang linear dengan fokus kajian. Mengingat varian penelitian ini murni berbasis kepustakaan, data dihimpun sepenuhnya dari sumber sekunder yang otoritatif, meliputi artikel jurnal bereputasi, buku teks ilmiah, serta dokumen laporan ilmiah yang mengkaji dinamika sosiologi perilaku.

Landasan teoretis dalam struktur riset kualitatif mengenai perkembangan karakter tidak diposisikan sebagai variabel statis atau kaku, melainkan sebagai lensa perspektif kontemporer yang memandu peneliti dalam merumuskan problem sosiopsikologis secara kritis dan multidimensional. Dalam model analisis kualitatif, kerangka teori mengemban fungsi krusial sebagai kompas metodologis yang mengarahkan peneliti dalam menyortir informasi, mengklasifikasikan literatur, hingga melakukan sintesis analitis terhadap data determinasi lingkungan yang ditemukan di lapangan (Pratama & Lestari, 2022). Oleh karena fenomena pembentukan karakter dan sikap manusia bersifat dinamis serta dipengaruhi oleh multitaraf ekologis



(mulai dari mikrosistem keluarga hingga makrosistem budaya), kuantitas serta variasi teori yang wajib diinternalisasi oleh peneliti kualitatif jauh lebih kompleks dan adaptif dibandingkan dengan rancangan kuantitatif yang bersifat linier-positivistik. Peneliti dituntut untuk menguasai pluralitas konseptual dari berbagai jurnal sosiologi perilaku dan psikologi perkembangan agar mampu mengurai kompleksitas data tekstual secara objektif, serta menghasilkan kesimpulan riset yang orisinal, kokoh, dan komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Determinasi Multitaraf Lingkungan terhadap Konstruksi Sikap Individu

Lingkungan memegang posisi sentral dan bertindak sebagai poros utama dalam merekayasa manifestasi karakter serta sikap individu, yang mencakup ekosistem domestik, institusi akademik, hingga tatanan sosiologis masyarakat. Ranah domestik (keluarga) diidentifikasi sebagai mikrosistem sosiologis perdana yang diinternalisasikan kepada individu, sehingga urgensi penciptaan iklim kekeluargaan yang kondusif menjadi tanggung jawab mutlak orang tua. Selaras dengan hal tersebut, pada ruang lingkup institusi akademik, tenaga pendidik berkewajiban mendesain atmosfer pembelajaran yang aman dan akomodatif. Fenomena ini tidak hanya membebaskan tanggung jawab pada guru, melainkan menuntut keterlibatan kolektif dari seluruh elemen civitas akademika—termasuk staf pendukung, unit keamanan, dan pengelola kebersihan—guna memastikan transfer nilai moral dapat diabsorpsi secara optimal oleh peserta didik. Keamanan psikologis dan kenyamanan spasial di sekolah

menjadi prasyarat krusial agar individu mampu mengasimilasi sekaligus mengimplementasikan doktrinasi nilai luhur dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Dinamika interaksi teman sebaya (*peer group*) yang beroperasi dalam ekosistem sekolah turut memberikan stimulasi intensif terhadap proses pembentukan kepribadian. Selain mengadopsi habituasi dari figur dewasa, individu memiliki kecenderungan kuat untuk mengimitasi perilaku kelompok sebayanya, sekaligus melakukan evaluasi komparatif apakah performa sosial mereka setara, lebih unggul, atau justru inferior dibanding jejaring sosialnya (Santrock, 2011). Oleh sebab itu, kehadiran lingkaran pertemanan yang positif sangat determinan dalam menstimulasi perkembangan psikososial, khususnya pada fase artikulasi dini (Hartup dalam Santrock, 2011). Pola relasi resiprokal ini juga linear dengan kualitas interaksi antara orang tua dan anak, seperti durasi yang dialokasikan untuk bersosialisasi, serta ruang kebebasan yang diberikan oleh orang tua dalam mengartikulasikan pendapat.

Pada dimensi yang lebih luas, tatanan lingkungan masyarakat memberikan implikasi yang tidak kalah signifikan; individu yang tumbuh dalam wilayah komunal yang tertib sosiologis akan mengonstruksi struktur psikologis yang kontras dibanding mereka yang terpapar oleh lingkungan marginal yang tidak terkontrol. Sebagai ilustrasi, paparan konstan terhadap klaster sosial yang represif dan sarat akan penetrasi kriminalitas (seperti pencurian dan premanisme) akan menstimulus individu menjadi pribadi yang agresif, keras kepala, dan cenderung menunjukkan perilaku antisosial terhadap sesamanya. Sebaliknya, wilayah komunal yang kondusif akan mengarahkan individu menjadi pribadi yang berintegritas,



serta mampu menginternalisasikan pranata moral lokal seperti kejujuran, kesantunan, keramahan, dan akuntabilitas personal.

Selain aspek sosial, tipologi lingkungan fisik juga berkontribusi terhadap variasi ekspresi sosiolinguistik dan karakter individu. Fenomena geografis menunjukkan bahwa populasi yang mendiami kawasan pesisir cenderung memproyeksikan intonasi suara yang lebih tinggi dan tegas dibandingkan dengan populasi di kawasan pegunungan. Diferensiasi biomekanik ini dipicu oleh stimulasi akustik alamiah, di mana interaksi komunikasi di tepi pantai mengharuskan individu meningkatkan volume suara guna mengompensasi distorsi suara dari deburan ombak.

Sinergitas keempat elemen ekologis ini (keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan fisik) harus terjalin secara kohesif dan berkesinambungan agar mampu memformulasikan ruang pembelajaran karakter yang representatif. Hubungan timbal balik ini diwujudkan melalui sistem komunikasi terpadu—seperti pengaplikasian instrumen buku penghubung institusional—yang mengoneksikan perkembangan harian individu antara pihak sekolah dan wali murid. Akses informasi searah ini krusial untuk memantau fluktuasi emosional atau hambatan perilaku individu di sekolah, seperti konflik antarteman atau resistensi terhadap kemandirian. Komunikasi bilateral ini berfungsi menyelaraskan pola stimulasi emosional antara guru dan orang tua; sebab inkonsistensi perlakuan (seperti pola memanjakan di rumah versus tuntutan kemandirian di sekolah) akan memicu disonansi kognitif dan disintegrasi karakter pada diri anak. Konsekuensinya, orang tua dituntut mengadopsi fungsi *top management* di lingkungan domestik (Mutiah, 2010) dengan menjaga konsistensi

verbal maupun nonverbal sebagai figur keteladanan yang kredibel.

Ekosistem domestik ini juga mencakup keterlibatan fungsional dari generasi pendahulu (kakek dan nenek). Orang tua memiliki urgensi untuk mengedukasi struktur keluarga besar agar tidak menerapkan pola pengasuhan yang terlalu permisif (*over-pampering*), yang berpotensi mereduksi regulasi perilaku yang telah diinternalisasikan oleh sekolah dan orang tua. Harmonisasi regulasi sosiologis di seluruh unit lingkungan ini menjadi kunci utama akselerasi ketercapaian pembentukan karakter individu yang multidimensional.

Mengingat subjek perkembangan berada pada fase pertumbuhan psikologis yang spesifik, maka orientasi pendidikan moral wajib disesuaikan dengan taraf perkembangan moralitasnya, yang diklasifikasikan ke dalam tiga fase utama:

Premoral: Fase di mana individu belum menginternalisasi konsep etika, aturan, maupun norma sosial. Metode pengkondisian dilakukan melalui habituasi koersif yang positif, pemodelan perilaku oleh guru, serta pemberian teguran edukatif ketika terjadi deviasi perilaku minor di ruang publik.

1. Moral Realism: Fase transisi di mana individu mulai mengidentifikasi, mematuhi, dan mengeksekusi tindakan sosial yang selaras dengan pakem regulasi eksternal yang ditetapkan oleh figur otoritas dewasa.
2. Moral Relativism: Hierarki tertinggi dalam perkembangan moral, di mana individu telah mampu menginternalisasi nilai-nilai universal secara otonom. Pada tahap ini, tindakan moral yang diambil didasarkan pada pertimbangan nurani internal secara



mandiri, bukan lagi karena koersi atau intervensi struktural dari pihak luar (Piaget dalam Suyanto, 2012).

(*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) (Lickona, 2008).

## B. Orientasi Teoretis dan Teleologis Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan karakter secara holistik diarahkan untuk memenuhi lima capaian teleologis, yaitu:

- Menstimulasi potensi afektif individu yang selaras dengan identitas kebangsaan.
- Merekonstruksi habituasi positif yang linear dengan nilai universal dan religisitas kebudayaan.
- Menanamkan doktrin kepemimpinan dan akuntabilitas moral.
- Membentuk kemandirian serta kapasitas berpikir kreatif.
- Menciptakan tata kelola sosial yang kondusif bagi pengembangan kejujuran dan kohesi sosial (Judiani, 2010).

Acap kali efektivitas capaian tersebut ditentukan oleh tata kelola manajerial institusi pendidikan dalam merumuskan, mengeksekusi, dan mengendalikan strategi kurikulum berbasis penguatan karakter (Wibowo, 2013). Keberhasilan integrasi ekologis ini bertumpu pada kompetensi profesional tenaga pendidik dalam memosisikan diri sebagai *role model* (pemodelan perilaku), serta kedalaman kurikulum yang diaplikasikan. Melalui pendekatan triadik yang komprehensif, pembentukan tata karakter sosiopsikologis individu senantiasa digerakkan oleh tiga elemen interaktif yang saling bertautan, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan secara komprehensif bahwa karakter dan sikap manusia bukanlah produk biologis yang statis (*nature*), melainkan sebuah manifestasi sosiopsikologis dinamis yang secara konstan dikonstruksi oleh stimulus lingkungan eksternal yang berlapis (*nurture*). Secara simultan, kepribadian individu digerakkan oleh jalinan resiprokal antara empat elemen ekologis utama, yakni lingkungan keluarga (mikrosistem) sebagai fondasi primer internalisasi moral, lingkungan sekolah dan teman sebaya (*peer group*) sebagai ruang artikulasi sosial dan konformitas, lingkungan masyarakat sebagai koridor normatif yang menegakkan kontrol sosial, serta lingkungan fisik-geografis yang menstimulasi adaptasi alamiah individu. Oleh karena itu, ketercapaian orientasi pendidikan karakter yang holistik—yang mengintegrasikan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*)—secara mutlak mensyaratkan adanya sinergitas kohesif dan komunikasi bilateral yang searah di antara seluruh strata ekosistem tersebut. Adanya inkonsistensi perlakuan atau diskoneksi regulasi antar-lingkungan hanya akan memicu disonansi kognitif yang menghambat kemandirian serta integritas kepribadian, sehingga harmonisasi menyeluruh pada setiap dimensi lingkungan menjadi kunci utama dalam merekayasa karakter generasi muda yang unggul.



## DAFTAR PUSTAKA

- Antrock, J. W. (2011). *Child Development* (Edisi Ke-13). Dokumen ini membedah teori konformitas teman sebaya (peer group) dan dampaknya terhadap evaluasi perilaku sosial anak.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Referensi internasional mengenai fungsi teori sebagai lensa perspektif dalam analisis kualitatif.
- Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Optimalisasi Lingkungan Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Membahas lima tujuan utama pembentukan karakter berbasis manipulasi lingkungan kondusif.
- Lestari, P., Handayani, S., & Utami, T. (2023). Pengaruh lingkungan digital dan intensitas penggunaan media sosial terhadap pergeseran nilai karakter dan sikap materialistis remaja. *Jurnal Psikologi Sosial dan Perkembangan*, 12(2), 145–158.
- Nugroho, A. (2023). Peran kontrol sosial masyarakat dan norma lokal sebagai benteng moral dalam menekan angka kenakalan remaja. *Jurnal Sosiologi dan Perilaku Masyarakat*, 9(1), 34–47.
- Rahmawati, E., Setiawan, B., & Fitriani, D. (2022). Pengaruh iklim sekolah dan interaksi teman sebaya (peer group) terhadap motivasi berprestasi dan pembentukan sikap toleransi remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(3), 210–223.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodologi Penelitian*. Buku teks komprehensif mengenai kaidah riset kualitatif dan pengumpulan data deskriptif.
- Saputro, H., & Handayani, D. (2021). Pola asuh dan lingkungan keluarga sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perilaku prososial anak. *Jurnal Kajian Keluarga dan Konseling*, 6(2), 89–102.
- Suyanto, U. (2012). Fase Perkembangan Moral Piaget dalam Bingkai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Teoretis dan Aplikasi*. Menguraikan transisi dari tahap premoral hingga moral relativism pada subjek didik.
- Wicaksono, G., Pratama, R., & Cahyono, H. (2024). Sinergitas lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas dalam membangun karakter integritas dan kemandirian generasi muda. *Jurnal Pembangunan Karakter dan Pendidikan Bangsa*, 4(1), 12–25